

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan syariah semakin berkembang di Indonesia dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan yakni tentang Statistik Perbankan Syariah Tahun 2017, terdapat 458 Kantor Pusat Operasional dan 1.176 Kantor Cabang Pembantu Bank Umum Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan, semakin banyak masyarakat yang mempercayai Bank Syariah sebagai tempat menyimpan dana. Dengan tidak menggunakan sistem bunga ataupun riba melainkan menggunakan sistem bagi hasil, Bank Syariah memiliki keunggulan yang unik dan mampu menarik perhatian masyarakat.

Menurut Hosen (2017), perbankan syariah di Indonesia terus berkembang untuk mencapai target pangsa pasar yang ditetapkan, sehingga perlu dikelola bank dengan tepat. Ini adalah tanggung jawab untuk mengelola urusan keuangan bank agar Bank Syariah dapat bersaing dengan bank konvensional. Hal ini berarti, perbankan syariah harus meningkatkan kinerjanya. Karena keberhasilan suatu perbankan, baik syariah maupun konvensional, dapat diukur melalui kinerja keuangannya. Menurut Ravinder dan Anitha (2013) kinerja keuangan merupakan proses dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui laporan keuangan. Kinerja keuangan juga mengacu pada tindakan dalam melakukan aktivitas keuangan. Dalam arti luas, kinerja keuangan mengacu pada

sejauh mana objektif keuangan yang sedang atau yang telah dicapai. Menurut Yuniar (2013) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan finansial untuk mendapatkan profit yang direncanakan. Pendapatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan baik dilihat dari sumbernya maupun fungsinya terangkum dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, meliputi aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. Menurut Ningtyas, dkk (2013) mengasumsikan bahwa kinerja keuangan bank yang sehat dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat begitu pula sebaliknya, penurunan kinerja keuangan bank dapat menurunkan kepercayaan masyarakat. Sedangkan menurut Ijaz dan Naqvi (2016), kinerja keuangan pada dasarnya mencerminkan hasil kesehatan keuangan secara keseluruhan selama periode tertentu yang menunjukkan bahwa seberapa baik entitas memanfaatkan sumber dayanya untuk memaksimalkan profitabilitas. Berdasarkan POJK No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan POJK No.8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan rasio (*risk-based banking rating*) baik secara individu maupun konsolidasi dengan mencakup beberapa faktor diantaranya *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*. Namun karena keterbatasan yang akan diperoleh maka penelitian ini akan memfokuskan pada faktor *Earning* yang diukur dengan rasio *Return on Asset (ROA)*.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Siamat (2005) menyatakan ROA merupakan rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. Menurut Syahputra,dkk (2015) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Gizaw,dkk (2015) ROA merupakan rasio laba bersih dan sumber daya keseluruhan (aset) dari perusahaan. Rasio ini mengukur efisiensi manajemen bank dalam memperoleh profit dari sumber daya yang langka.

Menurut Kabajeh, Nu'aimat dan Dahmash (2012), ROA digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan berdasarkan laba yang dihasilkan perusahaan dari total asetnya. Hal ini berarti penggunaan aset yang baik akan mengoptimalkan perusahaan dalam meningkatkan laba. Sedangkan berdasarkan Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tahun 2012, ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Selain sebagai tolak ukur perusahaan dalam memanfaatkan aset-asetnya, ROA juga merupakan alat pengukur yang sensitif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Setiap tahun ROA menunjukkan fluktuasi yang berbeda-beda, dimana fluktuasi ini sangat memengaruhi kinerja keuangan. Namun jika dilihat beberapa

tahun terakhir, sebagian besar ROA pada setiap perbankan syariah mengalami penurunan. Berikut adalah fluktuasi kinerja bank syariah yang berdasarkan ROA dari tahun 2013 sampai dengan 2017 yang ditampilkan pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1

Kinerja Keuangan Perbankan Syariah berdasarkan ROA

NAMA BANK	ROA (%)				
	2013	2014	2015	2016	2017
BANK BRI SYARIAH	1.15	0.08	0.77	0.95	0.51
BANK MANDIRI SYARIAH	1.54	-0.04	0.56	0.59	0.59
BANK MUAMALAT	0.50	0.17	0.20	0.22	0.11
BANK BUKOPIN SYARIAH	0.69	0.27	0.79	-1.12	0.02
BANK PANIN SYARIAH	1.03	1.9	1.14	0.37	-10.77
BANK VICTORIA SYARIAH	0.17	-1.87	-2.36	-2.19	0.36
BANK BCA SYARIAH	1	0.8	1	1.1	1.2
BANK JABAR BANTEN SYARIAH	0.91	0.69	0.92	-49.05	-58.64
MAYBANK SYARIAH INDONESIA	2.87	3.61	-20.31	-9.51	5.05
BANK BNI SYARIAH	1.37	1.27	1.43	1.44	1.31
BANK MEGA SYARIAH	0.33	0.29	0.30	2.63	1.56

Sumber : Laporan tahunan pada *website* masing-masing Bank Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) periode 2013-2017.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat rasio ROA pada Bank BRI Syariah mengalami penurunan dari tahun 2013 ke 2017 yakni dari 1,15% mejadi 0,51%.

Bank Mandiri Syariah juga mengalami penurunan di tahun 2013 dari 1,54% menjadi 0,59% pada tahun 2017. Bank Muamalat pada tahun 2013 sebesar 0,50% mengalami penurunan hingga tahun 2017 menjadi 0,11%. Begitu juga dengan Bank Bukopin, pada tahun 2013 0,69% sedangkan di tahun 2017 sebesar 0,02%.

Bank Panin Syariah mengalami penurunan yang cukup tajam dari 1,03% di tahun 2013 menjadi -10,77% di tahun 2017. Bank Victoria Syariah mengalami kenaikan dari tahun 2015 ke tahun 2017 yakni 0,17% ke 0,36%. Bank Jabar Banten Syariah mengalami penurunan, pada tahun 2013 sebesar 0,91% menjadi sebesar -58,64% pada tahun 2017. Sementara Bank Maybank Syariah mengalami kenaikan dari tahun 2013 sebesar 2,87% menjadi sebesar 5,05% pada tahun 2017. Namun Bank BNI Syariah mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 1,37% menjadi 1,31% pada tahun 2017. Bank Mega Syariah mengalami kenaikan pada tahun 2013 ke tahun 2017 menjadi 0,33% ke 1,56%.

Jika ROA semakin menurun maka mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya, dan semakin kecil pula perbankan syariah juga tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank syariah yang akan berdampak pada kinerja keuangan dari perbankan syariah. Hal ini membuat perbankan syariah harus tetap konsisten menjaga kinerjanya agar tetap baik dimata masyarakat., apalagi jika bersaing dengan bank konvensional yang menawarkan bunga. Untuk itulah mengapa diperlukan peningkatan dan kestabilan kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan. Beberapa faktor yang diduga mendukung dalam peningkatan serta kestabilan kinerja keuangan diantaranya adalah *Islamic Ethical Identity Disclosure*, *Agency Cost*, dan *Intellectual Capital*.

Menurut Haniffah dan Hudaib (2007) *Islamic ethical identity* merupakan nilai-nilai yang mendasari, penyediaan produk dan layanan bebas bunga, pembatasan untuk transaksi yang dapat diterima secara Islam, fokus pada tujuan

sosial perkembangan, tunduk pada tinjauan tambahan oleh Dewan Pengawas Syariah. Nilai-nilai etika ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Dimana norma-norma agama merevisi sistem dan hukum ekonomi sebagai kode etik serta disiplin yang diterapkan untuk memecahkan permasalahan moral dunia bisnis. Dengan demikian, manajemen efektif dari identitas etis (perbankan Islam) dapat berperan untuk mencapai kinerja yang diharapkan.

Perkembangan perbankan Islam di Indonesia tergolong cukup pesat namun perkembangan tersebut belum didukung oleh layanan teknologi yang maksimal bagi kebutuhan investasi jangka pendek dan jangka panjang bagi masyarakat. Menurut Sukardi dan Wijaya (2013) masih minimnya produk-produk dan layanan perbankan syariah, serta masih terorientasi pada *profit*, padahal seharusnya juga terorientasi pada aspek sosial. Perbankan Islam belum serius dan mampu dalam mempertahankan identitas sebagai Bank Islam. Perbankan Islam sebagai lembaga keuangan yang menjunjung nilai etika dalam bisnis, sejatinya memberikan kepentingan yang terbaik dengan memberikan tingkat kepuasan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Ditambah lagi, semakin kompetitifnya dunia perbankan khususnya perbankan syariah memicu perbankan syariah dalam membangun reputasinya. Salah satu cara untuk membangun reputasi yang baik sangat ditentukan oleh identitas etis perusahaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan perbankan syariah memiliki tanggung jawab moral yang lebih tinggi dibanding perbankan konvensional atau perusahaan umum lainnya karena terdapat nilai-nilai sosial dan keadilan yang harus dipenuhi. Jika reputasi dari perbankan syariah

sudah baik, maka hal ini akan berdampak pada masyarakat yang akan memandang positif kinerja dari perbankan syariah.

Menurut Muhibbai (2016) pengungkapan identitas memberikan jaminan kepada *stakeholder* terhadap kesesuaian operasi dengan identitas ideal yang harus dimiliki bank syariah. Dengan semakin tinggi nilai pengungkapan identitas etis Islam maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam. Pada akhirnya akan menghasilkan komitmen dan loyalitas dari para *stakeholder* pada perusahaan, dimana tujuan akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Dalam mengukur *Islamic ethical identity*, digunakan *Ethical Identity Index (EII)* untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesesuaian antara yang diungkapkan perusahaan melalui laporan tahunan dengan kondisi ideal dari *ethical identity* berdasarkan kerangka bisnis yang beretika Islam.

Adapun beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang *Islamic ethical identity* adalah penelitian Sukardi (2013) yang berjudul “*Corporate Ethical Identity Perbankan Syariah di Indonesia*” menunjukkan bahwa hasil dari beberapa indeks identitas etika Bank Umum Syariah Nasional Devisa, Non Devisa dan Campuran belum memberikan hasil yang maksimal dalam melakukan kebutuhan etika bisnis di Perbankan Syariah. Identitas etika Bank Syariah yang juga melekat pada bisnis yang dilakukan juga berhubungan dengan komoditas yang dibisniskan, karena identitas merupakan bagian personalitas perseroan dalam mencapai sasaran bisnis.

Penelitian Ariyanto (2014) yang berjudul “*Analisis Pengaruh Pengungkapan Identitas Etis Islam Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Asia*”

menunjukkan bahwa pengungkapan identitas etis islam berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dan ROE.

Penelitian Fauziyah dan Siswantoro (2016) yang berjudul “*Analisis Pengungkapan Identitas Etika Islam dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia*” menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia meningkatkan tingkat pengungkapan berdasarkan identitas etika Islami dan ada hubungan antara tingkat pengungkapan dan kinerja keuangan berdasarkan BOPO, kemudian ada hubungan korelasi antara tingkat pengungkapan komitmen debitur dan FDR.

Penelitian Muhibbai (2016) yang berjudul “*Pengaruh Pengungkapan Identitas Etis Islam, Agency Cost dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2010-2014*” penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan identitas etis Islam berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE) tetapi tidak signifikan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Muhibbai. Yang membuat penelitian ini berbeda yaitu selain *time series*-nya, penelitian ini diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA). Dalam *Ethical Islamic Index (EII)* yang digunakan Muhibbai juga hanya terdapat lima dimensi sementara dalam penelitian ini menggunakan delapan dimensi pengungkapan identitas etis islam yang harus diungkapkan pada laporan tahunan perbankan syariah.

Selain pengungkapan identitas etis islam, *agency cost* (biaya agensi) juga hal penting yang memengaruhi kinerja keuangan. *Agency cost* merupakan biaya yang muncul karena pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam organisasi, yang memunculkan asimetri informasi dan terjadilah *agency problem* (Jensen and Meckling, 1975; Acharya, 2015; Manalu dan Natalia, 2015; Muhibbai, 2016).

Agency problem ada ketika ada konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemiliknya. Menurut Aldeehani (2018), *agency cost* merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan oleh perusahaan (pemilik) sebagai akibat langsung dari kesalahan manajemen. biaya tambahan ini disebut *agency cost* karena manajer, bertindak sebagai agen atas nama pemilik perusahaan, telah mengambil keputusan dengan implikasi keuangan, pada perusahaan, bertentangan dengan kepentingan pemilik. Tidak seperti bank konvensional, bank-bank Islam tidak memperlakukan deposito investor sebagai kewajiban. Mereka bertindak sebagai agen, atas nama investor, untuk berinvestasi banyak disimpan di bank-bank cara mereka mau. Deposan bukan pemberi pinjaman (seperti dalam perbankan konvensional) atau pemilik saham. Mereka tidak memiliki hak untuk memilih, dan mereka tidak memiliki prioritas klaim jika terjadi kebangkrutan.

Upaya untuk meminimumkan *agency problem* akan memunculkan *agency cost* yang harus disediakan pemegang saham dalam jumlah yang tidak kecil. *Agency cost* tersebut di antaranya untuk keperluan *monitoring* kinerja manajer agar sesuai dengan keinginan *stockholder* termasuk biaya *auditing* dan pengendalian internal, pemberian insentif atau kompensasi kepada manajer, serta kontrak dengan pihak ketiga untuk mengantisipasi kemungkinan manajer tidak jujur sehingga membawa kerugian bagi perusahaan di masa yang akan datang dimana hal tersebut tentu memberi dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Adapun beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang *Agency Cost* adalah penelitian Acharya, Dupatti dan Locke (2015) yang berjudul “*Agency*

Costs in India Banks” menunjukkan bahwa ditemukan bahwa biaya agensi, menggunakan dua ukuran, bervariasi dari satu bank ke bank lain dan berubah seiring waktu. Kemungkinan biaya agensi berbeda antara jenis bank menunjukkan bahwa ada tingkat konsistensi yang rendah dalam hasil. Pilihan metrik yang digunakan dianggap penting karena ukuran yang berbeda menghasilkan hasil yang berbeda.

Penelitian Muhibbai (2016) yang berjudul “*Pengaruh Pengungkapan Identitas Etis Islam, Agency Cost dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2010-2014*” penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan identitas etis Islam berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE) dan signifikan.

Intellectual capital (modal intelektual) juga merupakan salah satu aspek yang berdampak pada kinerja keuangan. Modal intelektual adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir, yang dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud), dan dengan adanya modal intelektual tersebut, perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau keamanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain (Bontis et al., 2000; Choong, 2008). Menurut Ozkan, Cakan dan Kayacan (2016) *intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai aset tidak berwujud yang tidak terdaftar secara eksplisit pada neraca perusahaan, tetapi berdampak positif terhadap kinerja, sehingga mengungkapkan hubungan antara karyawan, ide, dan informasi. *Intellectual capital* berperan sangat penting pada perusahaan. Ditambah lagi perkembangan bisnis di era sekarang ini yang begitu

pesat, membuat perusahaan memerlukan *intellectual capital* sehingga harus melakukan inovasi dan banyak variasi atas produk yang diciptakan agar menghasilkan keunggulan kompetitif sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan khususnya perbankan syariah, dimana peningkatan ini diharapkan agar menambah pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sesuai dengan yang dikembangkan oleh Pulic (1998) kinerja *intellectual capital* diukur berdasarkan kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC, diantaranya *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA).

Adapun beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang *Intellectual Capital* adalah penelitian Karimah (2016) yang berjudul “*Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan Perbankan Syariah. Sampel pada penelitian ini adalah 3 Bank Umum Syariah, yaitu BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Panin syariah, periode triwulan Januari 2011 sampai dengan Desember 2014, pada penelitian ini variabel independen diukur menggunakan VAIC (Value Added Intellectual Capital) terdiri dari 3 variabel yaitu VACA (*Value Added Physical Capital*), VAHU (*Value Added Human Capital*), STVA (*Structural Capital Value Added*), sedangkan variabel dependen diukur dengan kinerja keuangan menggunakan profitabilitas ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara parsial pada BNI Syariah menunjukkan bahwa VAHU dan STVA berpengaruh signifikan terhadap ROA, hal yang sama terjadi pada

Bank Panin Syariah menunjukkan bahwa VAHU dan STVA berpengaruh signifikan terhadap ROA dan VAHU berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Penelitian Onyekwelu, Lucy dan Ifeanyi (2017) yang berjudul “*Effect of Intellectual Capital on Financial Performance of Banks In Nigeria*” menunjukkan bahwa Studi ini menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank dari bank tetapi beberapa tidak signifikan. Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa bank secara statistik berbeda baik dalam modal intelektual dan indikator kinerja keuangannya. Ini juga menunjukkan bahwa bank-bank dengan *Intellectual Capital* tinggi juga menunjukkan kinerja keuangan yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan Bank Syariah yang ada di Indonesia sebagai objek penelitian. Alasan peneliti menggunakan Bank Syariah sebagai objek penelitian adalah : 1) Semakin banyaknya bank-bank yang menggunakan sistem syariah, dan bahkan banyak bank syariah yang merupakan konversi dari bank konvensional terkemuka sehingga menarik nasabah yang cukup tinggi. 2) Masyarakat Indonesia yang bermayoritas muslim mulai semakin memiliki kesadaran untuk menerapkan gaya hidup yang islami, salah satunya dengan menggunakan bank syariah.

Berdasarkan latar belakang diatas memotivasi penulis melakukan penelitian berjudul “**Pengaruh Islamic Identity Disclosure, Agency Cost, dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2017**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perkembangan rasio ROA pada sebagian besar Bank Syariah mengalami penurunan dalam periode 2013-2017.
2. Dunia perbankan yang semakin kompetitif khususnya perbankan syariah memicu perbankan syariah dalam membangun reputasinya. Salah satu cara untuk membangun reputasi yang baik sangat ditentukan oleh identitas etis perusahaan itu sendiri. Ditambah lagi, perbankan syariah memiliki tanggung jawab moral yang lebih tinggi dibanding perbankan konvensional atau perusahaan umum lainnya karena terdapat nilai-nilai sosial dan keadilan yang harus dipenuhi.
3. Adanya *agency problem* dan kemungkinan munculnya *moral hazard* manajer yang berada di luar kemampuan pemegang saham dalam mengawasinya jelas tidak menguntungkan perusahaan, sehingga perlu diminimalkan. Upaya untuk meminimumkan *agency problem* akan memunculkan *agency cost* yang harus disediakan pemegang saham dalam jumlah yang tidak kecil.
4. Perkembangan bisnis di era sekarang ini yang begitu pesat, membuat perusahaan memerlukan *intellectual capital* sehingga harus melakukan inovasi dan banyak variasi atas produk yang diciptakan agar menghasilkan keunggulan kompetitif sehingga meningkatkan kinerja keuangan

perusahaan khususnya perbankan syariah, dimana peningkatan ini diharapkan agar menambah pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini hanya terbatas pada masalah yang menyangkut **“Pengaruh Islamic Identity Disclosure, Agency Cost, dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2017”**.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah bank syariah yang melakukan *Islamic Identity Disclosure* berdasarkan *Ethical Identity Index* dapat mendorong Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia?
2. Apakah bank syariah yang memiliki *Agency Cost* yang rendah dapat menjaga kestabilan dan peningkatan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia?
3. Apakah *Intellectual Capital* dapat memaksimalkan dan mendorong Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Islamic Identity Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Agency Cost* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang perbankan syariah di Indonesia.

2. Bagi Bank Syariah

Khususnya bank syariah yang ada di Indonesia, sebagai informasi tambahan yang diharapkan dapat memberikan manfaat agar meningkatkan kinerja dari manajemen bank lebih baik lagi ke depannya.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur tentang pengembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait dengan perbankan syariah.

4. Bagi Akademisi

Dapat memberi pengetahuan tentang perbankan syariah di Indonesia, serta hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.